

I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki jumlah total 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dari atas laut sekitar 3,1 juta km² (0,3 juta km² perairan territorial dari 2,8 juta km² perairan nusantara) atau 62% dari luas territorial. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa Indonesia terkenal dengan kekayaan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati (Zakyah, 2016).

Penyu atau telur penyu merupakan satwa liar yang terancam punah sehingga butuh perhatian khusus dalam budidaya maupun penangkarnya. Penyu termasuk kedalam hewan dilindungi katagori Appendix I CITES. Berdasarkan peraturan perundang-undangan Pasal 21 ayat (2) e Undang-undang nomor 5 Tahun 1990 tentang konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya bahwa memperniagakan atau memperdagangkan dan menyimpan/memiliki telur penyu merupakan perbuatan yang dilarang (Tarigan dkk, 2020).Penyu juga berperan besar terhadap stabilitas habitat lamun dan menyebarkan nutrisi di perairan. Selain itu, penyu merupakan predator yang berperan penting dalam jaringan rantai makanan di laut.Menurut Wicaksono,*et al* (2013) Perairan Indonesia merupakan negara dengan keberadaan spesies yang beragam meliputi, Penyu blimbing (*Dermochelys cariacea*), Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricate*), Penyu Tempayan atau Penyu Merah (*Caretta caretta*), Penyu Pipih (*Chelonia depressa*), Penyu Lekang atau Penyu Abu – abu (*Lepidochelys olivacea*), dan Penyu Hijau (*Chelonia mydas*). Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) juga tercatat mengalami eksploitasi yang paling intensif dan tergolong dalam kategori terancam (Ahmad, 2014).Maka dari itu, perlu

adanya budidaya keberlanjutan untuk melestarikan keberlangsungan hidup penyu. Namun, dalam pengembangannya membutuhkan vegetasi dan habitat yang mendukung agar keberlangsungan hidup penyu tidak banyak mengalami hambatan.

Penyu hijau (*Chelonia mydas*) merupakan jenis penyu yang paling umum dijumpai di wilayah perairan Indonesia. Penyu Hijau merupakan jenis penyu yang paling banyak ditemukan, tetapi kelestariannya masih menjadi permasalahan (Listiani *et al.*, 2015). Menurut Adnyana (dalam Apriando, 2012), jumlah populasi penyu hijau (*Chelonia mydas*) ditaksir mendekati angka 35.000 ekor di Indonesia. Pada tahun 2012 populasi penyu hijau telah menurun hingga 50%.

Faktor penting yang menentukan kelangsungan hidup populasi Penyu Hijau adalah tersedianya habitat. Penyu Hijau mempunyai habitat yang berbeda-beda dalam kehidupannya seperti mencari makan yang tidak jauh dari daerah bertelur, habitat untuk kawin dan habitat yang sesuai untuk peneluran karena tidak semua jenis pantai yang dapat dijadikan penyu untuk tempat peneluran dan penetasan (Datusahlan *et al.*, 2011).

Faktor penurunan populasi penyu hijau dapat dibedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor alam dan faktor *anthropogenic*. Faktor alam biasanya erat kaitannya dengan perubahan lingkungan secara ilmiah meliputi, abrasi pantai, perubahan suhu pasir, penyakit, dan predator alami. Sementara faktor *anthropogenic* merupakan ancaman yang berhubungan dengan aktivitas manusia baik dari segi pemanfaatan terhadap spesies penyu maupun habitat peneluran (Putera R dkk., 2015). Pradana (2013) juga mengatakan bahwa sarang telur penyu

ditemukan agak jauh dari garis pantai dan sebagian sarang penyuditemukan di bawah vegetasi dan daerah berpasir halus.

Ada banyak faktor yang dapat menghambat penetasan telur salah satunya adanya cemaran mikroorganisme. Umama R dkk (2020) menyebutkan bahwa jamur dan bakteri dapat masuk melalui pori-pori cangkang telur kemudian menginfeksi telur, mengakibatkan kematian embrio, dan menurunkan penetasan telur. Booth dan Dunstan (2018) menjelaskan bahwa cemaran mikroorganisme dapat menyebabkan penurunan kadar oksigen, naiknya karbondioksida, diikuti dengan naiknya suhu dalam sarang yang berakibat pada kematian dini embrio (*Early Embryo Death Syndrome*). Selain itu, perkembangan teknologi yang sangat pesat menjadikan daerah lingkungan habitat penyu terancam. Hal ini dikarenakan banyaknya habitat penyu yang dijadikan tempat wisata sehingga penyu enggan untuk bertelur di kawasan tersebut.

Beberapa peneliti pernah melaporkan bahwa presentase penetasan telur hewan ini secara alami hanya sekitar 50 % dan belum di tambah dengan adanya beberapa predator-predator lain saat mulai menetas dan saat kembali kelaut untuk berenang. Predator alami di daratan misalnya kepiting pantai (*Ocypode saratan*, *Coenobita* sp.), burung dan tikus dilaut, predator utama hewan ini antara lain ikan-ikan besar yang ada di lingkungan perairan pantai.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi umum karakteristik bio-fisik dan kimia habitat pantai peneluran penyu di Patai Cemara?
2. Bagaimana hubungan kondisi umum karakteristik bio-fisik dan kimia habitat Pantai cemara Banyuwangi dengan tingkat keberhasilan penetasan telur Penyu Hijau (*Chelonia mydas*)?

1.3 Tujuan penelitian

1. Mengetahui karakteristik bio-fisik dan kimia habitat Peneluran Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) Pantai Cemara Banyuwangi.
2. Menganalisis pengaruh habitat terhadap tingkat keberhasilan penetasan telur Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) di Pantai Cemara.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan referensi mengenai kondisi umum karakteristik bio-fisik habitat dan tempat peneluran Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) di Pantai Cemara banyuwangi.